

INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI MATA PELAJARAN ISMUBA DI SMK MUHAMMADIYAH GAMPING

Oleh:

Samsir Zulhajji

NPM 20150720074

Dosen Pembimbing:

Dr. Muhammad Azhar, M.Ag.

*Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>*

Email: Samsir.zulhajji.96@gmail.com

Email pembimbing: Muazar@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pengintegrasian nilai-nilai karakter religius melalui mata pelajaran ISMUBA (Islam, Muhammadiyah, dan Bahasa Arab) serta untuk menemukan apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi selama proses pengintegrasian pembelajaran di SMK Muhammadiyah Gamping. Bentuk karakter religius yang menjadi perhatian dalam penelitian ini ialah: pemahaman serta kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleransi dengan pemeluk agama lain, dan dapat hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus dengan pendekatan kualitatif objek yang dipilih ialah tiga guru ISMUBA dan kepala sekolah, pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, wawancara, dokumentasi, adapun model analisa data menggunakan metode Miles dan Huberman dengan tiga tahapan yaitu: Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter religius melalui mata pelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah Gamping. Sudah dapat dikatakan baik karena proses pengintegrasian nilai karakter religius dilakukan melalui keteladanan guru yaitu dari tutur kata, sikap, maupun perbuatan, serta mengungkapkan nilai-nilai religius disetiap mata pelajaran dan kemudian memberikan perumpamaan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Key-Word : Integrasi Nilai, Karakter Religius, ISMUBA

ABSTRACT

This study aims to examine the model of integrating religious character values through ISMUBA subjects (Islam, Muhammadiyah, and Arabic) and to find out what are the supporting and inhibiting factors faced during the process of integrated learning in SMK (Vocational School) Muhammadiyah Gamping. The forms of religious characters that become the concern in this study are: understanding and obedience to the teachings of the religion, tolerance with the followers of other religions, and being able to live in harmony with followers of other religions.

The type of research used in this study was a case study with the qualitative approach. The object chosen were three ISMUBA teachers and principals. The data were collected through observation, interview, and documentation techniques. Meanwhile, the data analysis model used was the Miles and Huberman method through three stages, namely data reduction, presentation of data, and conclusion drawing.

The results of this study indicate that the integration of the religious character values through ISMUBA subjects in SMK Muhammadiyah Gamping can be said to be good. It is because the process of integrating religious character values was done through the example of the teacher's words, attitudes, and actions, as well as expressing religious values on subjects and then giving examples that are appropriate to students' daily lives.

Key word: Value Integration, Religious Character, ISMUBA

PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam proses pendidikan ialah membangun karakter anak didik. Menurut Nasir (2013:5) karakter dapat diartikan sebagai standard ataupun norma serta system yang teraplikasikan dalam kualitas diri seseorang. Oleh karena itu pendidikan yang membentuk karakter ialah pendidikan yang membantu mengembangkan ahlak, etika, moral serta tanggung jawab. Hal ini menjadi usaha pemerintah (dalam hal ini menteri pendidikan) dan usaha aktif dari sekolah, keluarga, serta masyarakat untuk membentuk pola pikir peserta didik seperti nilai etika, saling menghargai, tanggung jawab, berempati, toleransi, serta disimpin.

Nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter dapat diarahkan kedalam ruang lingkup pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai sarana yang tepat dalam membentuk nilai-nilai karakter bangsa, karena disanalah tercetak generasi penerus bangsa, untuk itu membahas nilai-nilai karakter dalam dunia pendidikan berarti membahas bagaimana cara yang harus dilakukan demi merombak cara berfikir, cara kerja, serta cara hidup dunia pendidikan dalam memperkuat karakter anak bangsa.

Nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter ialah nilai religius menurut Nawarti (2011:29) nilai religious dapat didefinisikan sebagai perilaku yang taat dalam memahami dan

mengimplementasikan ajaran agama yang dianut oleh suatu individu, memiliki sikap toleransi kepada ajaran agama yang lain serta dapat hidup berdampingan dengan pemeluk ajaran agama lain. Nilai religius dapat menjadi landasan utama setiap individu untuk tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang dapat merubah perilaku seseorang oleh karena itu, pendidikan karakter khususnya nilai-nilai religius harus dapat. Ditanamkan serta diterapkan oleh pihak sekolah, karena sekolah sebagai tempat yang memegang peranan penting dalam hal penanaman nilai-nilai karakter religius tersebut

Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran menjadi kunci utamanya, yang dimana pada proses pembelajaran terjadi dua kegiatan utama yaitu, belajar dan mengajar yang disatukan dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga salah satu cara yang dapat dilakukan untuk penanaman nilai-nilai karakter ialah dengan mengintegrasikan nilai karakter tersebut dalam proses pembelajaran itu sendiri.

upaya yang dapat dilakukan oleh guru Ismuba dalam menanamkan serta menerapkan nilai-nilai karakter religius ialah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius tersebut kedalam setiap mata pelajaran, dalam kegiatan kulikuler, kegiatan pembelajaran di dalam kelas sehingga semua aktifitas pembelajaran dapat di menunjang untuk pengembangan nilai-nilai karakter religius tersebut. Agar nilai-nilai karakter religius dapat diterapkan disekolah maka Dengan demikian pendidikan karakter bukan menjadi mata pelajaran tersendiri akan tetapi di integrasikan kedalam setiap mata pelajaran. mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam mata pelajaran akan mempermudah guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut. (Gunawan, 2014:36)

Hal ini menjadi sangat efektif disebabkan guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan akan tetapi juga menanamkan serta menerapkan nilai-nilai religius tersebut, hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional. Pasal 3 UU SISDIKNAS tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU SISDIKNAS tahun 2003)

Amanah yang tertera dalam UU SISDIKNAS tahun 2003 mengenai tujuan pendidikan nasional, ialah agar pendidikan di Indonesia tidak hanya membentuk insan yang cerdas dalam intelektual akan tetapi juga membentuk insan yang berkepribadian serta berakhlak yang baik, sehingga lahirah generasi penerus bangsa yang cerdas dalam intelektual dan berakhlak mulia. Penguatan nilai-nilai karakter dalam dunia pendidikan saat ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi saat ini di Negara kita. Diakui ataupun tidak di Indonesia ini telah terjadi krisis moral yang nyata dan mengawatirkan dalam dunia pendidikan yang melibatkan anak-anak muda bangsa yang sangat berharga. Adapun krisis yang dimaksud peneliti ialah maraknya kasus kekerasan anak-anak dan remaja, meningkatnya angka pergaulan bebas, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pornografi, perampasan, hingga pengrusakan barang milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat di atasi (Zubaedi, 2015:2)

Kondisi krisis serta degradasi moral yang terjadi pada masyarakat, khususnya pada anak usia remaja menunjukkan bahwa pengetahuan agama dan moral yang diperoleh di sekolah, ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku remaja. Banyak yang berpandangan bahwa kondisi ini bisa terjadi diawali dari dunia pendidikan itu sendiri. Salah satu faktor demoralisasi ini terjadi ialah dikarenakan pada saat proses pembelajaran agama dan budi pekerti masih sebatas teks, dan kurangnya guru untuk mempersiapkan siswa menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. (Zuhdi, 2009: 40)

Menurut Sudarminta dalam Zubaedi (2015:3) praktek pendidikan yang semestinya memperkuat aspek nilai-nilai karakter sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap serta perilaku manusia yang nyatanya bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Sebagai contohnya pendidikan agama yang merupakan jenis mata pelajaran tata nilai, yang ternyata belum mampu menanamkan nilai moral, religius, serta humanisme kedalam pusat kesadaran peserta didik merujuk hasil penelitian yang dilakukan oleh Sifiah dalam Zubaidi (2015:4) materi yang diajarkan oleh guru pendidikan agama masih berpusat pada pengayaan pengetahuan semata (kognitif) sedangkan dalam hal pembentukan sikap (afektif) serta pada tahap pembentukan perilaku (psikomotorik) masih dirasa sangat kurang, pada saat ini pendidikan agama Islam masih banyak di dominasi oleh transfer ilmu pengetahuan serta lebih banyak bersifat menghafal teks, hal ini membuat pembentukan sikap yang menyentuh aspek social mengenai ajaran hidup serta toleran dalam masyarakat dan bangsa dirasa masih kurang

Hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 02 april 2019 di sekolah SMK Muhammadiyah Gamping terdapat permasalahan di dalam kelas X TKRO A SMK Muhammadiyah Gamping, dalam mata pelajaran Ismuba (Islam, Muhammadiyah dan Bahasa Arab) yaitu : Kurang adanya integrasi nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran bagi siswa sehingga pemahaman siswa terhadap mata pelajaran hanya sebagai formalitas ilmu pengetahuan dan siswa tidak mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari mata pelajaran di sekolah, sehingga dalam pengamatan peneliti selama observasi awal ditemukan beberapa perilaku siswa yang tidak mencerminkan nilai-nilai moral, seperti rendahnya sopan santun siswa kepada guru, sehingga terkesan meremehkan guru, tidak adanya kesadaran dalam diri siswa untuk beribadah yang baik dan benar. Semua permasalahan tersebut yang dipaparkan diatas mengabaikan proses pembentukan karakter dan sikap siswa yang menyebabkan terciptanya anak yang tidak mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya di sekolah ke kehidupan sehari-hari

Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka penulis melakukan sebuah penelitian mengenai penguatan nilai-nilai karakter, yang tidak sekedar ditanamkan kepada siswa namun juga harus diperhatikan pengintegrasian dalam pengembangan perencanaan dan juga implementasinya pembelajaran dengan judul “Integrasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Mata Pelajaran Ismuba di Kelas X TKRO A SMK Muhammadiyah Gamping”.

Berdasarkan latar belakang diatas pokok permasalahan penelitian ini sebagai berikut: 1) Nilai karakter religius apa yang terdapat di SMK Muhammadiyah Gamping?, 2) Bagaimana proses pengintegrasian nilai-nilai karakter religius kedalam mata pelajaran Ismuba?, 3) Apa saja faktor pendukung serta faktor penghambat dilaksanakannya pengintegrasian nilai-nilai karakter religius kedalam mata pelajaran Ismuba?

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui Nilai karakter religius apa yang terdapat di SMK Muhammadiyah Gamping. 2) Untuk mengetahui Bagaimana proses pengintegrasian nilai-nilai karakter religius kedalam mata pelajaran Ismuba. 3) Untuk mengetahui Apa saja faktor pendukung serta faktor penghambat dilaksanakannya pengintegrasian nilai-nilai karakter religius kedalam mata pelajaran Ismuba.

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini secara teoritis ialah: 1) Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di lingkup satuan pendidikan. Sumbangsih yang dimaksud adalah penanaman nilai-nilai karakter pada mata

pelajaran Tarikh yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam pengembangan keilmuan dan wawasan serta sebagai salah satu sumber dalam mencari solusi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya. 2) Manfaat dari segi praktis yaitu: a) Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan gambaran bagi kepala sekolah sejauh mana implementasi pendidikan karakter di sekolah, serta meningkatkan kesadaran sekolah akan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran serta dalam pengurusan kebijakan program kegiatan sekolah b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran oleh guru, guna memberikan pandangan sejauh mana integrasi karakter dalam proses pembelajaran serta meningkatkan motivasi guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. c) Hasil penelitian ini memberi informasi bagi siswa mengenai nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran serta meningkatkan kebiasaan siswa untuk bertindak dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter

Penelitian ini melakukan kajian teori terkait integrasi nilai-nilai karakter religius di SMK Muhammadiyah Gamping. Integrasi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi adalah pembaruan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat. Bentuk kata kerjanya ialah mengintegrasikan yang artinya menggabungkan atau melaksanakan. Sejalan dengan pengertian integrasi diatas sanusi dalam firman berpendapat bahwa integrasi (2010:4) adalah pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat dan tidak bercerai berai. Integrasi meliputi suatu kebutuhan kelengkapan-kelengkapan anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang sangat erat harmonis antara suatu anggota dan anggota kesatuan itu

Pengertian diatas dapat di artikan sebagai suatu proses memadukan antara nilai-nilai dalam suatu konsep yang digabungkan dan diterapkan dalam pola perilaku suatu aktivitas

Beberapa pendapat ahli mendefinisikan karakter sebagai berikut. Menurut Simon Philips (2008) mendefinisikan karakter sebagai kumpulan nilai-nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran dan sikap serta perilaku yang ditampilkan (Koesoma, 2010: 80).. Sedangkan Doni Koesoma A.(2007) memahami bahwa karakter sama dengan dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir Dari dua pendapat ahli diatas maka dapat diuraikan bahwa karakter merupakan sifat-sifat individu, akhlak, ataupun perilaku yang membedakan seseorang dari yang lainnya, tabiat ataupun watak.

Nilai-nilai karakter. Sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional yaitu Pasal 3 UU SISDIKNAS tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Untuk membentuk manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti yang tertera pada tujuan pendidikan nasional tersebut. Maka dalam hal ini dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi komprehensif (keseluruhan) serta ditopang oleh pengelolaan sistem pendidikan yang benar.

Karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa untuk tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang mengakibatkan degradasi moral dalam hal ini siswa mampu memiliki kepribadian serta perilaku baik yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama yang dianutnya. Oleh karena itu siswa harus ditanamkan karakter religius agar benar benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama yang dianutnya.

Glok dan Stark dalam Lies Arifah (Arifah, 2009) membagi aspek religius dalam lima dimensi yaitu :

- a. *Religious Belief* (aspek keyakinan) yaitu adanya keyakinan terhadap tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatic dalam ajarannya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
- b. *Religious Feeling* (aspek penghayatan) yaitu gambaran bentuk perasaan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dan ritual agama yang dilakukannya misalnya ketika melakukan sholat
- c. *Religious Practice* (aspek peribadatan) yaitu aspek yang berkaitan dengan tingkat ketertarikan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama
- d. *Religious Knowledge* (aspek pengetahuan) yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama.

- e. *Religiuos Efek* (aspek pengamalan) yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahui dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan dalam bentuk sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari

Adanya deskripsi serta indicator dari nilai religius akan memudahkan kegiatan dalam pelaksanaan nilai religius di sekolah. Deskripsi nilai religius dalam pendidikan karakter menurut kemendiknas yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain telah dijabarkan lagi menjadi indikator sekolah dan indikator kelas sebagai berikut ini:

Deskripsi dan Indikator nilai religius

Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam nilai ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merayakan Hari-haribesar keagamaan 2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk ibadah 3. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk beribadah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa sebelum dan sesudah belajar 2. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk beribadah

Sumber Kemendiknas (Kemendiknas, 2010)

Pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan semua mata pelajaran disekolah menjadi suatu model yang banyak diterapkan di sekolah-sekolah, munculnya model pengintegrasian nilai-nilai karakter kedalam mata pelajaran tidak lain ialah karena paradigma bahwa setiap guru adalah pendidik karakter (*educator character*) semua mata pelajaran juga memiliki misi dalam membentuk karakter mulia peserta didik. Integrasi

nilai-nilai karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah dilakukan mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran, sebagaimana yang disampaikan oleh Mulyasa dalam Rabiatul Adawiyah (2015: 750).

Ada banyak cara mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam mata pelajaran, antara lain mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung didalam setiap mata pelajaran, pengintegrasian nilai-nilai karakter secara langsung kedalam mata pelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para siswa, mengubah hal-hal negatif menjadi positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan *brainstorming*, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan music untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisikan nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan amal, kunjungan social, *field trip* atau *outbond* dan klub-klub kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.

Untuk pengintegrasian pendidikan kedalam semua mata pelajaran membutuhkan kerja sama sinergis-kalaboratif antara semua mata pelajaran dalam mendidikan karakter peserta didik peran dan fungsi mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarga negaraan (PKn dalam membangun akhlak atau moral perlu mendapatkan penguatan dari pelajaran yang lainnya juga seperti pendidikan jasmani (olahraga), IPS, IPA, dan matematika. Atas pertimbangan ini semua mata pelajaran perlu didesain dengan bermuatan penguatan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada skripsi kali ini ialah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran atau subjek yang akan diteliti di SMK Muhammadiyah Gamping subjek penelitian ini ialah kepala sekolah dan guru ismubah berjumlah 3 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrument penelitian ialah menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PEMBAHASAN

SMK Muhammadiyah Gamping merupakan sekolah yang memiliki visi serta misi untuk menjadi sekolah yang unggul dan berdaya saing, sangat memperhatikan mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai religius terhadap seluruh siswa dan siswi di sekolah tersebut. Pelaksanaan pengintegrasian nilai karakter religius di sekolah SMK Muhammadiyah Gamping dari hasil pengamatan peneliti, pengintegrasian nilai-nilai karakter religius sudah telaksana dengan baik, hal ini bisa dilihat ketika guru menyampaikan materi bahan ajarnya, guru selalu menyelipkan nilai-nilai karakter religius kedalam mata pelajaran serta menghubungkannya dengan kehidupan nyata yang sedang terjadi, sehingga pembelajaran yang di rancang oleh guru tidak hanya untuk memperoleh kecerdasan intelektual saja akan tetapi juga kecerdasan moral, untuk lebih lanjut peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa guru Ismuba yaitu narasumber I Ibu Ashfi Shaliha dan narasumber II Bapak Solihin mengenai pentingnya pengintegrasian nilai karakter religius ke dalam mata pelajaran Ismuba

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Muhammadiyah Gamping dapat dipahami bahwa pengintegrasian nilai karakter kedalam mata pelajaran menjadi hal yang sangat penting dikarenakan nilai tidak hanya dari angka yang di dapatkan dari pembelajaran akan tetapi nilai karakter religius itulah yang sangat penting. Sedangkan narasumber II pak Sholihin berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran yang terpenting adalah penanaman nilai karakter dari pada pelajaran itu sendiri. Berikut ini pendapat dari pak

bahwa pengintegrasian nilai karakter religius ke dalam mata pelajaran Ismuba dinilai sangat penting sekali karena tugas guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja tetapi juga untuk membentuk karakter siswa dan siswi sebagai bekal keagamaan yang kuat yang nantinya akan memperkokoh pondasi moral siswa di masa depan. Sehingga tidak akan mudah terpengaruh dengan prilaku-prilaku yang tidak baik. Selain itu, pengintegrasian nilai karakter religius juga berguna untuk membentuk karakter siswa dan siswi agar memiliki akhlak yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan dapat diterapkan di lingkungan sekolah.

Sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional yaitu Pasal 3 UU SISDIKNAS tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia

yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Untuk membentuk manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti yang tertera pada tujuan pendidikan nasional tersebut. Maka dalam hal ini dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi komprehensif (keseluruhan) serta ditopang oleh pengelolaan sistem pendidikan yang benar.

Untuk memperkuat penanaman nilai-nilai karakter di Indonesia pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, budaya, dan falsafah bangsa, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (kerja keras), (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab sebagaimana menurut Kemendiknas (2011).

Ada 18 nilai karakter yang telah di rumuskan oleh kementerian pendidikan nasional melalui badan pengembangan pusat kurikulum tentang pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Prasetyo, 2016: 39).

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam nilai ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

Adapun nilai karakter religius yang diterapkan di SMK Muhammadiyah Gamping yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam nilai ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan, ketiga hal tersebut dilaksanakan dalam lingkup sekolah bahkan tidak hanya dalam teori saja tetapi dalam bentuk pengamalan sehari-harinya. Seperti melakukan sholat duha berjama'ah, melakukan Qiroah Qur'an sebelum jam pelajaran dimulai, serta adanya kegiatan-kegiatan yang memiliki muatan nilai religius yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti mendapati proses pengintegrasian nilai-nilai karakter religius melalui mata pelajaran ismubah dilakukan setidaknya dengan dua cara yaitu cara pertama ialah melalui keteladanan dari seorang guru atau pun pendidik tersebut. Keteladanan disini dapat diartikan sebagai contoh prilaku yang baik maupun tutur kata yang

santun, dan yang kedua yaitu dengan cara mengungkap nilai-nilai religius yang ada pada setiap bab pembahasan mata pelajaran kemudian dihubungkan dengan kehidupan siswa dan siswi yang relevan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Zubaedi (2015: 274). Ada banyak cara mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam mata pelajaran, antara lain mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung didalam setiap mata pelajaran, pengintegrasian nilai-nilai karakter secara langsung kedalam mata pelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para siswa, mengubah hal-hal negatif menjadi positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan *brainstorming*, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan music untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisikan nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan amal, kunjungan social, *field trip* atau *outbond* dan klub-klub kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.

Untuk pengintegrasian pendidikan kedalam semua mata pelajaran membutuhkan kerja sama sinergis-kalaboratif antara semua mata pelajaran dalam mendidikan karakter peserta didik peran dan fungsi mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarga negaraan (PKn dalam membangun akhlak atau moral perlu mendapatkan penguatan dari pelajaran yang lainnya juga seperti pendidikan jasmani (olahraga), IPS, IPA, dan matematika. Atas pertimbangan ini semua mata pelajaran perlu didesain dengan bermuatan penguatan karakter siswa.

Selanjutnya faktor pendukung serta penghambat pengintegrasian nilai-nilai karakter religius melalui mata pelajaran ismuba. Selama melakukan penelitian di SMK Muhammadiyah Gamping peneliti menemukan faktor pendukung serta penghambat pengintegrasian nilai karakter religius kedalam mata pelajaran Ismuba yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Diketahui faktor pendukung pengintegrasian nilai karakter religius di sekolah ialah adanya fasilitas yang diberikan oleh sekolah baik itu fasilitas yang menunjang pembelajaran maupun fasilitas sebagai tenaga pendidik yang memiliki hak dan kewajiban untuk mengatur peserta didik, budaya serta lingkungan yang ada disekolah dapat dikatakan religius. Selain itu diterapkannya nilai religius juga tidak terlepas dari program-program yang telah dibuat oleh pihak sekolah yang dimana program tersebut memuat nilai-nilai karakter religius seperti adanya program literasi Qur'an, sholat Dhuha berjamaah, adanya pengajian bulanan baik

untuk murid maupun wali murid, adanya *home visit* yang dilakukan oleh wali kelas dan bagian kesiswaan yang semua itu bertujuan untuk menambah religiusitas siswa dan siswi.

2. Faktor Penghambat

penghambat dari penerapan nilai karakter religius itu bisa disebabkan karena perhatian dan dukungan dari orang tua yang kurang dapat mengarahkan kepada nilai-nilai religius, contohnya dari sekolah sudah di bentuk karakter religius sholat tepat waktu tapi di rumah tidak dibiasakan maka akan sulit untuk dilaksanakannya sholat tepat waktu, akan tetapi usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk pengintegrasian nilai karakter religius juga tidak kurang

faktor lingkungan masyarakat juga memiliki peranan penting dalam pembentukan nilai-nilai karakter religius, hal ini dikarenakan selain siswa menghabiskan waktu disekolah, siswa juga banyak menghabiskan waktu dimasyarakat sehingga apabila lingkungan masyarakatnya memiliki kebiasaan religius maka akan berdampak pula pada karakter siswa tersebut dan begitu juga sebaliknya, apabila kebiasaan masyarakat tidak baik seperti lingkungan masyarakat yang suka mabuk-mabukan, judi, meninggalkan sholat, maka hal ini juga berdampak buruk bagi karakter siswa tersebut. terlebih lagi pengaruh *gadget* yang memberikan dampak buruk bagi siswa yaitu siswa asik bermain gadget saat pembelajaran berlangsung sehingga proses pengintegrasian dirasa mengalami kendala

KESIMPULAN DAN SARAN

A KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas dengan judul integrasi nilai-nilai karakter religius melalui mata pelajaran ismuba di SMK Muhammadiyah Gamping maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai- nilai karakter religius memiliki tiga poin di dalamnya yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam nilai ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Ketiga nilai tersebut telah diusahakan dan dibentuk di SMK Muhammadiyah gamping baik pada proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran, memberikan pemahaman agama dapat dilihat pada proses pembelajaran di dalam kelas guru tidak hanya mengajarkan mengenai mata pelajaran semata tetapi

menghubungkan mata pelajaran dengan religita yang ada sehingga pengintegrasian nilai karakter religius dapat dilaksanakan dengan baik. Selain itu pihak sekolah juga menanamkan nilai religius kepada seluruh siswa dan siswi melalui beberapa program rutin yang memiliki muatan nilai religius di dalamnya seperti adanya program literasi Qur'an, program sholat Dhuha berjama'ah, program kajian bulanan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa maupun guru, sikap toleransi juga diajarkan di sekolah jika ada siswa yang berselisih sesama siswa maka akan di bombing oleh gurunya, diberi penjelasan, dipantau, diawasi dan poin yang terahir dapat hidup rukun dengan pemeluk agama lain juga diajarkan di sekolah yaitu dengan cara siswa diberi pemahaman untuk dapat juga menghormati selain pemeluk ajaran agama Islam, yang dimana hal ini juga di ajarkan dalam agama Islam, jadi untuk yang berbeda dengan keyakinan ajaran Islam bukan musuh kita dan kita juga wajib menghormatinya sesuai dengan yang diharpkan.

2. Pada tahap proses pengintegrasian nilai-nilai karakter religius juga sudah dapat dikatakan baik, adapun proses pengintegrasian nilai karakter religius yang dimaksud ialah pengintegrasian melalui keteladanan dan pembelajaran didalam kelas hal ini mengacu pada pendapat ahli bahwa pembelajaran yang memiliki muatan nilai karakter haruslah pembelajaran subtansi yang berkaitan langsung dengan suatu nilai yang dibahas dan dikaitkan dengan kemaslahatan (untuk kebaikan) kehidupan anak dan manusia, baik di dunia saat ini maupun diakhirat. Dengan demikian pembelajaran agama tidak hanya membuat anak terampil dalam bacaan dan gerakan sholat saja, tetapi juga memiliki kebiasaan dan kemauan serta manfaat dari sholat baginya dan orang disekitarnya.
3. faktor pendukung pengintegrasian nilai karakter religius di sekolah ialah adanya fasilitas yang diberikan oleh sekolah baik itu fasilitas yang menunjang pembelajaran maupun fasilitas sebagai tenaga pendidik yang memiliki hak dan kewajiban untuk mengatur peserta didik, budaya serta lingkungan yang ada disekolah dapat dikatakan religius. Selain itu diterapkannya nilai religius juga tidak terlepas dari program-program yang telah dibuat oleh pihak sekolah yang dimana program tersebut memuat nilai-nilai karakter religius seperti adanya program literasi Qur'an, sholat Dhuha berjamaah, adanya pengajian bulanan baik untuk murid maupun wali murid, adanya *home visit* yang dilakukan oleh wali kelas dan bagian kesiswaan yang semua itu bertujuan untuk menambah religiusitas siswa dan siswi.

4. Faktor penghambat adapun kendala yang dihadapi dalam pengintegrasian nilai religius ialah dari faktor luar kelas dimana peserta didik yang memiliki latar dan lingkungan serta pergaulan yang kurang baik, sehingga hal tersebut terbawa pada saat jam sekolah berlangsung, kurangnya perhatian orang tua wali murid mengenai nilai-nilai religius, serta penggunaan *gadget* yang kurang baik

B. SARAN

Dalam upaya perbaikan kegiatan belajar mengajar di SMK Muhammadiyah Gamping maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai wujud kepedulian terhadap proses pembelajaran di sekolah tersebut.

1. Perlu diadakannya seminar guru mengenai metode pembelajaran di dalam kelas, hal ini sebagai masukan kepada setiap guru untuk lebih variatif lagi dalam mengolah proses pembelajaran, dalam memilih metode apa yang dapat digunakan untuk menyampaikn bahan ajar kepada siswa.
2. Perlu diadakan pembelajaran diluar kelas, hal ini berguna untuk mengatasi kebosanan siswa yang setiap harinya kelas selalu menjadi tempat utama pembelajaran, semisalkan pembelajaran dilaksanakan di ruang perpustakaan, dll
3. Perlu adanya penambahan media pembelajaran berupa proyektor agar pembelajaran di dalam kelas lebih menarik dari biasa nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2015). *Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran* . Kalimantan Selatan: Vidya Karya.
- Arifah, L. (2009). Implementasi Pendidikan IMTQ di SMP Negri 2 Bantul. *Tesis*, UNY.
- Atika, S. (2015). PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER (RELIGIUS, CINTA TANAH AIR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 747.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Bandung: ALVABETA, CV.
- Nasir, H. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* . Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nawarti, S. (2011). *Pendidikan Karakter* . Yogyakarta: Familia .
- Prasetyo, A. S. (2016). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* . Yogyakarta : Ar-Ruzz Media .
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan* . Jakarta: Prenadamedia Group .
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter* . jakarta : perpustakaan Nasional .
- Zuhdi, D. (2009). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.